



BVD

Berita vimala Dharma



**SELAMAT HARI LAHIR
PANCASILA**

Daftar Isi

Dari Redaksi - 1

Pancasila - 2

Komik - 5

Pendidikan - 6

Puisi - 8

Artikel Buddhis - 10

Pengetahuan - 13

Artikel Kunjungan - 18

Hari Ayah - 20

Malam Amal - 21

Resep - 29

Ulang Tahun - 31

TTS - 32

SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG

Pesamuan Umat Vihara
Vimala Dharma

REDAKSI

Pimpinan Redaksi
Princessa Audina

Humas
Kathleen, Yevi, Vernita,
Rian, Erliana, Dian

Editor
Kathleen, Yevi, Vernita,
Rian, Erliana, Dian

Layouter
Rian, Princessa

Reporter dan Publikasi
Kathleen, Yevi, Vernita,
Rian, Erliana, Dian

Cover
Princessa

NO. REKENING REDAKSI

BCA 4381541686
a/n Suherman

Namo Buddhaya, para pembaca setia BVD.

Pada edisi ini, BVD mengangkat tema tentang “Pancasila”, karena pada tanggal 1 Juni yang lalu, merupakan Hari Kelahiran Pancasila. Oleh karena itu, untuk ikut merayakan hari tersebut, Kami, para redaksi, menggunakan tema ini.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Pancasila pun menjadi sebuah landasan dalam penentuan prinsip dan pandangan hidup. Namun dewasa ini semakin banyak penyimpangan nilai – nilai Pancasila berdasarkan butir – butir yang terkandung di dalamnya. Namun nilai tersebut serasa hilang jika dibandingkan dengan kehidupan Bangsa pada zaman ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami ingin mencoba memberikan pandangan-pandangan banyak orang melalui artikel yang telah kami tampilkan di BVD ini.

Sekian pengantar dari kami. Semoga rubrik-rubrik yang kami sajikan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Masukan, pesan dan saran dari para pembaca sangat kami butuhkan.

Mettacittena
R E D A K S I

Pancasila Milik Siapa?

- Ferlina Sugata

Sudah lama sekali rasanya diriku melupakan lambang negara kita. Mungkin selepas bangku sekolah, selepas itu pulalah perhatianku luput pada si Burung Garuda bertameng Pancasila. Akhir-akhir ini ternyata lambang negara mulai populer kembali. Merebak dimana-mana, di berbagai media, bahkan para pembela NKRI pun rela berbondong-bondong menyematkan lambang ini sebagai pengganti foto narsis mereka. Sejenak.. profil individu di dunia maya sisi bagian tertentu menjadi kembar banyak bagai pinang dibelah-belah. Sejak itulah ingatanku mulai pulih, terkuak bahwa Pancasila memang kembar!

Di salah satu sudut kelas sekolah, salah satu guruku mengatakan Pancasila adalah Dasar Negara Indonesia. Di sudut kelas lainnya, guruku yang lain pun mengatakan bahwa Pancasila adalah praktik moral bagi pemeluk agama Buddha dalam keseharian. Mulailah perhatianku terusik, mencoba lebih lanjut menelisik. Istilah yang sama, penterjemahan arti yang sama, namun dalam penjabaran yang berbeda nada, berbeda cita-cita. Apakah ini yang seringkali disebut sebagai serupa tapi tak sama?

1 Juni diperingati sebagai Hari Kesaktian Pancasila berdasarkan atas peristiwa 1 Juni 1945 silam dimana Presiden Soekarno mengusulkan Lima Dasar (Pancasila) sebagai dasar Negara di hadapan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Usulan ini mengacu pada kitab Desawarnana yang ditulis tahun 1365 pada jaman kejayaan Kerajaan Majapahit, jaman dimana ajaran Buddha menjadi falsafah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Tak pelak bahwa para pendiri bangsa Indonesia merupakan pengagum kesusastraan di jaman Majapahit, dimana salah satu pujangga sastranya bernama Mpu Tantular yang tulisannya kemudian dikutip sebagai semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika dalam kitab kakawin Sutasoma. Torehan kesinambungan sejarah inipun diperkuat lagi dengan diketemukannya syair Jataka no.537 yang berjudul Maha-Sutasoma Jataka yang merupakan bagian dari kitab suci Tripitaka serta tuntunan perilaku masyarakat Jawa yang sangat populer yang dinamakan Mo Limo (Pantang 5 hal).



Mo Limo ini berisi panduan agar manusia tidak melakukan :

Mateni (membunuh)

Maling (mencuri)

Madon (bermain perempuan)

Madat (mabuk-mabukan)

Main (berjudi)

Bila mencoba menyandingkan dengan Pancasila Buddhis sebagai praktik moral umat Buddha dalam keseharian, isinya hampir identik, yaitu :

Aku Bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Aku Bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

Aku Bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila.

Aku Bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.

Aku Bertekad melatih diri menghindari penyebab lemahnya kesadaran.

Jadi apakah Pancasila Buddhis memberikan sumbangsih pada peletakan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia? Secara eksplisit tidak diketemukan teks yang menyatakan ketegasan seperti itu, namun jika ditilik dari rentang waktu sejarah serta konten moral yang terkandung, terasa ada hal yang serupa tapi tak sama.

Yang jelas tujuannya jelaslah berbeda, dimana yang satu memiliki tujuan skala individu dan lainnya mengedepankan tujuan skala kebangsaan bagi kondisi masyarakat yang majemuk.

Namun klaim Pancasila milik siapa bukanlah bagian terpenting dalam babak cerita ini. Bagian terpenting bagiku adalah betapa bersyukur aku hidup di negeri yang besar, yang pernah jaya membabarkan Dharma ke pelosok nusantara, masih bertahan hingga kini dan berkesempatan bertemu ajaran tersebut di ruang waktu dan bentuk yang berbeda. Negeri yang memantapkan dasar negara sebagai konsep praktik moralitas, sungguh sebuah kisah sejarah yang luar biasa indah, yang menggambarkan kehidupan Indonesia yang holistik, dimana hidup berkebangsaan sejajar dengan menjunjung praktik sila dalam hidup bermasyarakat. Semoga tumpukan buah dari praktik sila tersebut menjadikan individu yang bernilai mulia dan negara yang makmur dan harmonis. Semoga aku bisa terus berlatih sila dan mempertahankannya hingga batinku kokoh.

Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah. Bukan karena kelahiran pula orang menjadi mulia. Oleh karena perbuatanlah orang menjadi sampah. Oleh karena perbuatan pula orang menjadi mulia. (Vasala Sutta, Sutta Nipata, Sutta ke-7)

Pancasila

Pancasila merupakan dasar NKRI sehingga memiliki fungsi yang sangat fundamental. Selain bersifat yuridis formal yang mengharuskan seluruh peraturan perundang-undangan berlandaskan pada Pancasila (sering disebut sebagai sumber dari segala sumber hukum), Pancasila juga bersifat filosofis. Pancasila merupakan dasar filosofis dan sebagai perilaku kehidupan. Artinya, Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan/cara hidup bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional. Sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dipedomani oleh seluruh warga negara Indonesia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih dari itu, nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia.

Pancasila dalam pengertian ini sering juga disebut way of life. Dalam hal ini, Pancasila dipergunakan sebagai petunjuk hidup sehari-hari (Pancasila diamalkan dalam hidup sehari-hari). Dengan perkataan lain, Pancasila digunakan sebagai penunjuk arah semua kegiatan atau aktifitas hidup dan kehidupan didalam segala bidang.

Ini berarti bahwa semua tingkah laku dan tindak/perbuatan setiap manusia Indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari semua sila Pancasila karena Pancasila sebagai weltanschauung selalu merupakan suatu kesatuan, tidak bias dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Keseluruhan sila didalam Pancasila merupakan satu kesatuan organis. Pancasila yang harus dihayati adalah Pancasila sebagaimana tercantum didalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian, jiwa keagamaan (sebagai manifestasi/perwujudan dari sila ketuhanan yang maha esa), jiwa yang berperikemanusiaan (sebagai manifestasi/perwujudan dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab), jiwa kebangsaan (sebagai manifestasi/perwujudan dari sila persatuan Indonesia), jiwa kerakyatan (sebagai manifestasi/perwujudan dari sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan), dan jiwa yang menjunjung tinggi keadilan social (sebagai manifestasi/perwujudan dari sila keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia) selalu terpancar dalam segala tingkah laku dan tindak/perbuatan serta sikap hidup seluruh Bangsa Indonesia.

SATU JUNI DI SUATU RIMBA RAYA...



#GumpnHell



Arti Rambu Lalu Lintas

- Fernando Augusto

Tahukah kamu arti dari rambu-rambu lalu lintas berikut?



Kamu pasti pernah melihatnya bukan? Namun tidak semua orang paham arti dari rambu-rambu tersebut walaupun sudah memiliki SIM kendaraan. Yuk kita kenalan dulu sama beberapa rambu lalu lintas yang jarang kita ketahui artinya.

- 1  Rambu ini berarti “give way”. Bila pada persimpangan jalur kita memiliki rambu ini, maka kita harus memberikan kendaraan pada jalur lain melintas terlebih dahulu.



- 2 Nah kalau rambu disebelah kiri artinya batas minimal kecepatan kendaraan. Bila terdapat angka 30, maka batas minimal kendaraan di jalan tersebut adalah 30 km/jam. Biasanya rambu terdapat di jalan tol. Serta arti rambu di sebelah kanan adalah batas akhir syarat kecepatan minimal kendaraan.



- 3 Rambu berikut adalah larang kendaraan dengan (urutan rambu dari kiri ke kanan) panjang tertentu, lebar tertentu, dan tinggi tertentu. Bila kendaraan memiliki angka lebih besar daripada yang tertera, maka kendaraan tersebut tidak boleh melintas di jalan tersebut.



- 4 Kalau rambu yang kiri, menandakan jalan tol atau bebas hambatan. Sedangkan yang kanan, menandakan akhir dari jalan tol itu sendiri.



- 5 Nah bila melihat rambu yang ini, jangan melintas ke arah yang merah. **KARENA JALAN BUNTU!**
HAHAHA

6



Bila melihat rambu ini, harap sedikit berhati-hati dalam berkendara. Terjadi penyempitan jalan sesuai sisi pada rambu.

7



Rambu ini menjelaskan batas jarak iringan dengan kendaraan didepan. Bila terdapat angkat 15, maka jarak paling dekat dengan kendaraan depan adalah 15 meter.

8



Bila tadi ada rambu kecepatan minimal kendaraan, nah yang kiri adalah batas rambu kecepatan maksimal kendaraan. Jadi, bila melihat rambu tersebut, kurangi kecepatan kalian yah :D

9



Kalau rambu ini adalah batas berat muatan kendaraan. Yang kiri adalah larangan bagi kendaraan yang memiliki berat muatan total lebih dari angka tersebut. Sedangkan yang kanan adalah larangan bagi kendaraan dengan muatan sumbu lebih dari angka tersebut.

Nah, sebenarnya masih banyak lagi nih rambu-rambu lalu lintas yang mungkin kamu belum tahu artinya. Kalau dibahas semua, bisa-bisa BVD habis hanya untuk bahas rambu-rambu.

Silakan dicari sendiri ya di internet. Semoga dengan artikel ini kalian menjadi lebih taat aturan :D

AKU

PUISI

- Farida Lie
13 November 2015

Ku pejamkan mataku tuk sesaat Menilik gemerisik dedaunan
Menyapu ringan bulu halus di wajahku
Nafas panjang terasa ringan
Ku angkat tanganku merasakan gravitasi
Aku terbang, terbang mengapai damai di kesunyian alam
Sesaat aku merindukan aliran sungai yang bernada
Membuatku menari dan menari
Jiwa ini kumpulan asa tak berawal
“Hi engkau, yang sejatinya bukan mati pun bukan hidup. Kemana kan
kau bawa Aku?” Kata pohon kehidupan.
“Sejatinyalah aku di sini” jawab dungu
Udara mengembang
Tidak bisakah bahkan satu momen saja aku diam
Buaian biola terpetik
Terlena kenikmatan
Mencari runut padi
Ayo datang datang, kau tak akan kecewa
Jiwa ini rapuh, serapuh api di atas angin

Akulah Anak Baja

- Farieha

Akulah anak baja

Yang terlahir dari doa dan air mata ibunda

Tulangku berbalut asa dan semangat membara

Ototku berlapis besi dan jutaan baja

Hatiku berhias sutra

Yang disulam oleh benang kasih sayang

Berpikir cerdas dan bebas berpendapat

Disinilah aku di besarkan

Di negriku tercinta indonesia raya

Ku abdikan seluruh napas dan hidupku

Ku korbankan seluruh jiwa dan ragaku

Ku serukan cita dan harapan

Tuk indonesiaku

Akulah anak baja

Penerus langkah petuah yang mempersatukan Indonesia

Dalam genggam tangan bhineka tunggal ika

Akulah anak baja

Senantiasa memanjatkan doa

Sraya indonesia sejahtera rakyatnya

Adil dan amanah pemerintahannya dan selalu mendapat rahmat dan
perlindungan dari NYA.

Percakapan Seorang Jenderal dan Sang Buddha

Pada saat itu, di wilayah tersebut ada seorang kepala desa, jenderal yang mahir dalam bertempur, mengunjungi kediaman Sang Buddha,....

Setelah usai memberi salam ia duduk di satu sisi. Ia berkata kepada Sang Buddha,

“Bhagava, saya pernah mendengar dari para tetua di masa lalu demikian, *Ketika hendak berperang* [melawan musuh], hiasilah senjata yang dibawa, buatlah menjadi kokoh sebagai perlindungan, dan majulah dengan gagah berani tanpa rasa gentar [agar] dapat menghancurkan musuh di depan, membunuh dan melukai nyawa [mereka], sehingga para prajurit [musuh] mundur. *Setelah melakukan aksi [pertempuran] ini, jika ia meninggal dunia maka akan terlahir kembali di antara para dewa yang dihiasi dengan panah.”*

Begitulah pertanyaan ini diajukan oleh jenderal perang.

Sang Buddha lalu berkata, “Cukup, jangan dikatakan lagi. Makna pertanyaan yang engkau ajukan sekarang ini sungguh tidak baik.” Untuk kedua dan ketiga kalinya [sang jenderal perang] tetap mengajukan pertanyaan yang sama.

Sang Buddha lalu menjawab, “Engkau telah sangat bersungguh hati bertanya sampai tiga kali, dan jika engkau dapat menerimanya, maka Aku akan menjelaskannya kepadamu:

Para prajurit perang menghiasi diri dengan [rompi yang] kokoh dan mahir dalam ilmu pertempuran, [berdiri] di garda terdepan, dan maju dengan gagah berani.

Seorang jenderal perang yang demikian bukankah akan memunculkan pikiran untuk melukai para prajurit musuh dengan pikiran demikian, ‘bagaimana caranya agar mereka dapat ditangkap, dilukai, dan dibinasakan semua’. Apakah bisa dia tidak memunculkan pikiran demikian?



Jadi, Jenderal, engkau telah memunculkan tiga jenis perbuatan buruk terhadap para makhluk. Apakah yang dimaksud dengan tiga jenis perbuatan buruk?

Yaitu [perbuatan buruk melalui] tubuh, ucapan, dan pikiran. Jika melakukan tindakan melalui tiga perbuatan tidak baik ini, dan saat kematiannya tiba ia dapat terlahir kembali di alam surga, itu adalah hal yang tidak mungkin. Jenderal!

Jika engkau memiliki pandangan demikian, maka itu disebut pandangan salah. Perbuatan [yang diliputi dengan] pandangan salah, maka ada dua alam yang pasti menjadi tempat kelahirannya, *yaitu alam neraka atau alam binatang.”*

Setelah jenderal perang mendengar ucapan Sang Buddha, ia menjadi sedih dan menangis. Sang Buddha lalu berkata, “Karena hal inilah maka aku tidak mengatakannya hingga engkau bertanya sampai tiga kali. Sekarang Aku telah menjelaskannya, mengapa engkau malah menangis?”

Saat itu, jenderal perang berkata kepada Sang Buddha, “Bhagava, aku bukan bersedih karena mendengar penjelasan ini, melainkan aku menjadi kasihan terhadap para prajurit perang, siang malam mereka ditutupi oleh kebodohan, tidak memiliki kebijaksanaan layaknya seorang bayi. Mereka melakukan ketidakbajikan dan kerap melakukannya, di masa mendatang mereka akan mengalami penderitaan besar. Perbuatan buruk demikian sesungguhnya tidak dapat membawa mereka terlahir kembali di alam surga. Jika melakukan perbuatan-perbuatan ini dapat terlahir kembali di antara dewa yang dihiasi anak panah, itu adalah hal yang tidak mungkin. Bhagava, mulai sekarang aku tidak akan memiliki pandangan salah seperti ini lagi.”

Sang Buddha memuji jenderal dengan berkata, “Bagus, bagus, sungguh berharga kata-katamu ini.”

Setelah mendengar ucapan Sang Buddha, sang jenderal perang memberi hormat dan sujudnya, lalu

Sumber :

Samyuktāgama (2nd)

(Tripitaka edisi Taisho 0100)

SA-2 123

(parallel: SN 42.3 — Yodhajiva Sutta)

Sekilas Wacana Atas Upacara

(dikutip dari buku “Menanam Pohon Bodhi”)

Sang Buddha tidak pernah mengajarkan upacara, namun kita seding melakukannya, antara lain sebagai manifestasi pemujaan kita kepada Tirtana.

Melalui penghormatan kepada Tirtana dan perenungan kemuliaannya kita mengarahkan diri ke pengembangan.

- 1.Saddha/ keyakinan
- 2.Brahmavihara/ empat kondisi batin yang luhur
- 3.Samvara/ Kondisi indera yang terkendali
- 4.Santutthi/ Kondisi Puas
- 5.Santi/ Kondisi Damai
- 6.Sukha/ Kondisi Bahagia

Hanya Sekedar itu , tanpa pernah kita berpandangan bahwa upacara dapat membawa kita kepada KEBEBASAN.

Upacara yang digunakan secara bijaksana, didalam koridor pandangan benar dan “dosis” yang tepat, dapat membawa manfaat.

Upacara yang digunakan secara bijaksana akan menenangkan pikiran dan dapat membentuk landasan untuk latihan meditasi.

Tetapi praktik upacara di dalam pandangan salah akan memperkuat keterikatan pada pandangan salah itu sendiri.

Sementara “dosis” upacara yang berlebihan akan menghasilkan keterikatan dan bahkan ketergantungan pada upacara, yang pada gilirannya akan menggugurkan keyakinan atas Buddha Dhamma

Seseorang akan merasa takut untuk tidak melakukan upacara.

Dari waktu ke waktu ia akan semakin tercengkrum oleh keterikatan pada “kenikmatan” upacara bagaikan orang yang kecanduan obat bius dan sekaligus oleh ketakutannya atau kekuatirannya atas keselamatannya jika melalaikan upacara.

Seiring dengan perjalanan waktu, bagaikan karat, keterikatan itu, apabila dibiarkan akan semakin kuat menemperl dan “membusukkan”

Maka setelah menyadari ini, Hendaklah kita memulai upaya untuk menghentikan pemupukan kemelekatan yang membusukkan benih atau tanaman kebebasan.

Hidup adalah Perjuangan

Oleh Bhikkhu Utammo Mahathera
- Eviline Liana

*Tidak melakukan segala bentuk kejahatan,
Senantiasa mengembangkan kebajikan, dan
membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha
(Dhammapada XIV, 5)*

Pada saat ini adalah kesempatan kita untuk memperingati Maghapuja. Maghapuja adalah merupakan salah satu dari empat hari raya dalam Agama Buddha. Empat hari raya Agama Buddha itu adalah bila di awal tahun, kira-kira bulan Februari diadakan upacara peringatan Maghapuja. Pada pertengahan tahun, kira-kira bulan Mei adalah peringatan Vaisakhapuja (Waisak). Dua bulan setelah peringatan Waisak, kira-kira bulan Juli diadakan Asalhaupuja (Asadha). Kemudian tiga bulan setelah hari Asadha, kira-kira pada bulan Oktober adalah perayaan Kathina.

Kata 'Magha' sesungguhnya menunjuk nama bulan dalam penanggalan di India. Bagi anak-anak sekolah Minggu, pengertian Maghapuja sudah tidak asing lagi. Tetapi bagi kita yang mungkin baru sekali atau dua kali hadir atau mereka yang kurang membaca buku-buku Buddhis, kurang banyak mendengar ceramah Dhamma, maka perlu sekali lagi pada saat ini diuraikan sekilas tentang peristiwa besar yang terjadi pada bulan Magha.

Pada jaman Sang Buddha, ketika saat purnama pada bulan Magha, beberapa waktu setelah Sang Buddha mencapai kesucian, ada 1250 orang bhikkhu datang berkumpul tanpa diundang di tempat Sang Buddha bersemayam. Semua bhikkhu tersebut memiliki kelebihan. Mereka semua telah mencapai kesucian tertinggi, Arahat. Mereka semua memiliki kemampuan supranatural yang tertinggi. Mereka semua ditahbiskan menjadi bhikkhu oleh Sang Buddha sendiri. Tidak seperti pada jaman sekarang, para bhikkhu ditahbiskan oleh seorang Upajjhāya dan para bhikkhu senior. Jadi, 1250 orang bhikkhu ini termasuk murid-murid pertama Sang Buddha. Pada masa itu, bila ada orang yang berniat menjadi bhikkhu maka ia kemudian ditahbiskan dan menjalani kehidupan kebhikkhuannya dengan baik berdasarkan aturan dasar kebhikkhuan yang diberikan oleh Sang Buddha. Sebagai aturan dasar pelaksanaan kebhikkhuan adalah tiga bait syair dalam Dhammapada XIV, 5, 6, dan 7. peraturan kebhikkhuan ini sudah dilaksanakan sejak jaman para Buddha yang terdahulu.



Hari ini akan dibahas tentang jantung Ajaran Sang Buddha yaitu kurangi kejahatan, tambah kebajikan, sucikan pikiran, itulah ajaran para Buddha. Pengertian ‘para Buddha’ di sini menunjukkan bahwa Ajaran ini bukan hanya Ajaran Sang Buddha Gautama sendiri tetapi juga semua Buddha. Para Buddha yang terdahulu, para Buddha yang sekarang, dan para Buddha yang akan datang membabarkan Ajaran yang sama. Kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran. Bahkan, kalau kita memperhatikan kepercayaan ataupun agama lain, semuanya tidak akan pernah mengajarkan untuk menambah kejahatan, mengurangi kebaikan serta mengacaukan pikiran. Tidak pernah! Semua agama pasti mengajarkan kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran, walaupun ada banyak cara untuk menambah kebajikan, mengurangi kejahatan dan menyucikan pikiran.

KURANGI KEJAHATAN

Para bhikkhu di jaman Buddha-Buddha yang lampau cukup hanya berpegangan tiga bait syair itu saja. Bahkan dengan selalu merenungkan kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran, perbuatan para bhikkhu sudah baik, sudah hati-hati, perbuatannya sudah dijaga, ucapannya sudah dijaga, pikirannya juga

Sang Buddha Gautama suka melanggar aturan dasar ini. Pelanggaran aturan ini akan mengakibatkan meningkatnya timbunan ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Oleh karena itu, Sang Buddha menambahkan beberapa peraturan lain. Misalnya : ketika ada bhikkhu yang menunjukkan kesaktian atau kemampuan batinnya di depan umum. Sang Buddha menganggap hal ini tidak pantas. Beliau kemudian melarangnya. Beliau tidak ingin umat hanya tertarik karena kesaktian para bhikkhunya. Beliau ingin umat tertarik karena kagum dengan keluhuran dan kesempurnaan Ajaran Sang Buddha. Ada contoh lain yang menyebabkan Sang Buddha memberikan peraturan baru. Seorang bhikkhu dahulunya telah berkeluarga. Bhikkhu tersebut kemudian tinggal di hutan, istrinya ditinggal di rumah. Istrinya sedih, selalu menangis. Si istri kemudian mengajak si bhikkhu mantan suaminya tadi untuk pulang ke rumah. Sang Bhikkhu tidak ingin pulang. Setelah bertahun-tahun, maka si istri kemudian memberikan pilihan : si suami boleh tinggal terus di hutan namun sang istri minta kesempatan memperoleh keturunan. Sang bhikkhu kemudian menurut. Hamillah wanita itu. Melihat hal ini, Sang Buddha memberikan peraturan bahwa seorang bhikkhu tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual dengan wanita walaupun istrinya sendiri, juga tidak boleh dengan sesama jenis dan bahkan dengan binatang pun tidak boleh.



Jadi peraturan kebhikkhuan yang ditentukan oleh Sang Buddha diberikan satu demi satu sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan para bhikkhu dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan itu bukan disusun seperti menyusun undang-undang dasar yang dibuat sebelum ada kasus pelanggaran. Peraturan yang diberikan Sang Buddha seperti peraturan pemerintah yang dibuat setelah ada kasus, misalnya ada kasus penggelapan tanah. Dengan adanya kasus penggelapan tanah, disusunlah peraturan pemerintah yang sesuai dengan keadaan dan tentu saja senafas dengan undang-undang dasarnya. Undang-undang dasar Sang Buddha adalah kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran. Tetapi peraturannya bisa berkembang menjadi 227 butir sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh para bhikkhu. Pokok dasar kebhikkhuan adalah untuk memerangi ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Selain itu, peraturan ini juga berguna untuk memberikan para bhikkhu tempat yang layak di mata masyarakat. Contoh jenis peraturan yang kedua ini adalah bhikkhu jalan berjinjit, tidak pantas, dilarang. Bhikkhu bertolak pinggang. Tidak layak. Dilarang. Dan masih banyak yang lain

Walaupun peraturan kebhikkhuan atau Patimokkha ini dibuat sesuai dengan kesalahan bhikkhu, tetapi induknya tetap, yaitu kurangi kejahatan, tambah kebajikan dan sucikan pikiran. Sedangkan sebagai seorang umat Buddha, sebagai perumah tangga, kita juga diberi peraturan. Hanya saja peraturan kebhikkhuan dengan peraturan para perumah tangga tidak sama. Para umat boleh mandi sambil bersiul-siul bahkan bernyanyi-nyanyi pun boleh, jerit-jerit juga boleh. Asal gayungnya jangan digigit. Nanti gíginya rontok semua. Umat juga boleh jalan berjinjit. Jalan sambil bergulung-gulung juga boleh karena memang hanya peraturan kebhikkhuan yang melarangnya. Bukan peraturan umat. Tetapi mengurangi kejahatan, menambah kebajikan dan menyucikan pikiran, kita semua harus melaksanakannya, baik sebagai bhikkhu maupun umat perumah tangga.

Bagaimanakah mengurangi kejahatan? Sejak jaman dahulu, dalam tradisi Jawa dikenal istilah Mo-limo. Istilah ini menunjukkan pada lima kata dalam bahasa Jawa yang dimulai dengan huruf 'M', yaitu Madon – suka mengganggu wanita, Main – suka berjudi, Madat – suka menghisap narkotik, Maling – suka mencuri, Mendhem – suka mabuk-mabukkan. Apabila orang mampu menghindari Mo-limo,



ia dapat dikatakan orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kebanyakan orang. Itulah lima hal yang perlu dihindari menurut tradisi Jawa. Dalam tradisi Buddhis yang muncul 2500 tahun yang lalu atau sejak 500 tahun Sebelum Masehi, Sang Buddha sudah meletakkan dasar peraturan yang mirip Mo-limo. Peraturan ini disebut Pancasila Buddhis yang isinya adalah berusaha untuk tidak melakukan pembunuhan – mateni. Tidak melakukan pencurian – maling. Tidak melanggar kesucilaan – madon, tidak berbohong, dan tidak mabuk-mabukkan – mendhem. Lima hal ini adalah unsur larangan. Singkatnya, dalam pengertian dasar Agama Buddha yang disebut mengurangi kejahatan, minimal, adalah menghindari lima perbuatan salah, membunuh, mencuri, melanggar kesucilaan, berbohong dan mabuk-mabukkan. Pancasila Buddhis ini adalah lima perbuatan yang harus dihindari, paling tidak, dikurangi sebab untuk menghilangkannya cukup sulit, membutuhkan banyak tahap perkembangan batin. Dalam kehidupan sehari-hari, saat kita menjatuhkan gelas hingga pecah berantakan pun sulit untuk mengakui kesalahan itu. Kita kemudian berbohong. Melanggar peraturan lalu lintas, kita juga akan berusaha keras – ditambah dengan kebohongan – untuk menyalahkan pihak lain bila kebetulan

Apalagi dalam dunia perdagangan. Kebohongan telah menjadi bahasa perdagangan. Apabila sewaktu membeli suatu barang harganya Rp. 800,00 dengan basa basi akan dikatakan bahwa barang itu dahulu dibeli dengan harga Rp. 1000,00 ketika ada orang yang sedang menawar barang itu seharga Rp. 900,00. Kebohongan sebagai bahasa perdagangan ini dimasukkan sebagai teknik dagang. Bukan penipuan. Meskipun mempunyai nilai karma buruk tertentu, bobotnya tidaklah seberat penipuan. Penipuan terjadi apabila ada orang yang sudah sepakat membeli barang tertentu tetapi ketika dibungkus ditukar dengan barang lain yang kualitasnya lebih rendah. Itulah yang dinamakan menipu. Itu tidak boleh. Oleh karena itu, kalau kita tidak menukar barang seperti yang tadi telah disebutkan, sebetulnya kita sebagai seorang pedagang masih boleh tetap berdagang. Dalam Dhamma dikatakan kurangilah kejahatan, kalau mampu hindarilah, lebih baik hentikanlah! Apabila memang tidak dapat dihentikan seketika, bolehlah pelan-pelan secara bertahap diperbaiki. Misalnya sebagai nelayan, dari lima sila yang diajarkan Sang Buddha, dia sudah jelas melanggar sila pertama, melakukan pembunuhan. Akan tetapi, kalau memang belum dapat dihindari, kerjakanlah dahulu usaha itu sambil berusaha mengumpulkan modal. Apabila suatu saat telah terkumpul modal secukupnya maka sangat bijaksana bila ia dapat

beralih usaha. Namun, selama mengerjakan pekerjaan yang kurang sesuai itu, hendaknya ia tetap menjaga kemurnian keempat sila yang lain. Jangan karena telah melanggar salah satu sila kemudian dengan sengaja melanggar keempat sila lainnya. Jadi, biarlah sementara terpaksa melakukan karma buruk, namun jangan menambah karma buruk yang lain. Sila adalah usaha menghindari kejahatan. Pelaksanaannya harus dilatih dengan sungguh-sungguh. Sebagian umat Buddha sering tidak berani memutuskan untuk di-visudha (= tahbis, baptis) sebagai upasaka (umat pria) dan upasika (umat wanita). Alasan yang digunakan adalah karena masih seringnya melanggar lima sila. Sesungguhnya, menjadi upasaka dan upasika adalah awal mulai bertekad melaksanakan Pancasila Buddhis, bukan akhir pelaksanaan Dhamma dan kemurnian sila. Walaupun kita masih sering melanggar sila tapi kalau kita telah bertekad menjadi upasaka dan upasika minimal akan selalu mengingatkan kita untuk mengurangi pelanggaran lima sila itu. Berarti pula, kita telah berusaha mengurangi kejahatan.



[Dikutip dari Website Samaggi-Phala,
WWW.Samaggi-phala.or.id]

Tur 5 Rumah Ibadah, Anak-anak Kunjungi Vihara Vimala Dharma Bandung

Anak-anak peserta Wisata Kebhinnekaan saat mengunjungi Vihara Vimala Dharma Bandung.

Mata Fabianus Felix Novelino (11), siswa SD Ignatius Slamet Riyadi, berbinar-binar setelah keluar Vihara Vimala Dharma di Jalan IR Juanda Bandung, Jumat (26/5). Tempat ini adalah salah satu tempat favoritnya selama mengikuti tur Wisata Kebhinnekaan hari itu. Felix suka karena di dalam vihara dia melihat ornamen-ornamen yang unik dan suasana asri untuk umat Buddha beribadah.

“Tempatnya bagus dan enak dilihat,” tuturnya.

Simbol-simbol di dalam vihara pun memancing penasaran mereka, terutama patung Buddha berwarna emas yang berada di atas altar. Mereka pun mendengarkan dengan saksama ketika salah satu pemandu menjelaskannya. “Bagi umat Buddha, Buddha adalah guru kami. Buddha adalah orang yang mendapat pencerahan,” kata sang pemandu.

Felix dan anak-anak lainnya semakin antusias ketika diajak mencoba menu vegetarian untuk makan siang karena agama Buddha mengajarkan welas asih.

Felix adalah salah satu peserta tur Wisata Kebhinnekaan yang digelar di Bandung, kemarin. Dia dan teman-temannya memulai tur dengan mengunjungi Pura Satya Dharma Ujung Berung, lalu ke Masjid Ukhuwah Jalan Wastukencana, lanjut ke Vihara Vimala Dharma, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Taman Cibunut hingga Gereja Katedral di Jalan Merdeka.

Antusias!

Felix mengaku sangat senang karena bisa melihat lebih dekat tempat beribadah umat agama lainnya. Dia pun mengaku mendapatkan pelajaran penting dari perjalanan itu. “Senang ikut ini, bisa mengunjungi tempat ibadah lainnya. Saya jadi bisa belajar bagaimana cara berdoa agama lain dan lebih menghormatinya,” ungkap Felix.

Sebanyak 30 siswa kelas IV hingga kelas VI dari sekolah yang berbeda-beda diajak untuk mengikuti tur mengunjungi setiap rumah ibadah dari lima agama yang ada di Indonesia. "Jumlah anak yang ikut mencapai 30 orang, undangan 20 orang dan panitia 20 orang," ujar Ketua Panitia Wisata Kebhinnekaan, Ali Abdullah.

Ali gembira karena anak-anak yang ikut terlihat antusias. Beberapa dari mereka, lanjutnya, tak hentinya bertanya ihwal rumah ibadah hingga tata cara ibadah. Rata-rata, yang bertanya berasal dari agama berbeda dari rumah ibadah yang sedang dikunjungi.

Dia dan rekan-rekannya lalu menginisiasi tur ini dengan harapan anak-anak ini pulang dan bisa menularkan rasa toleransi dan saling menyayangi teman dan sahabatnya meski berbeda agama.

"Perbedaan itu kalau kita bisa saling menghargai, saling toleransi, saling menyayangi, enggak ada masalah. Mudah-mudahan secara berkala kita adakan tur ini agar anak-anak semakin banyak mengalami wisata melihat keberagaman menjadi suatu yang menyenangkan bukan menakutkan," ungkapnya.

Ya, bersatu dalam indahny keberagaman...
(Kompas.com)



Sumber : <http://buddhazine.com/>

Hari Ayah

Peringatan hari ibu tiap 22 Desember sudah akrab ditelinga kita, tapi tahukan anda hari ini, 12 November ditetapkan jadi Hari Ayah Nasional di Indonesia. Dan Hari Ayah sedunia di tanggal 18 Juni. Ditiap negara di dunia punya perbedaan tanggal peringatan Hari Ayah.

Dikutip dari huffingtonpost.com, sejarah lahirnya hari ayah dimulai dari petisi Grace Golden Clayton, warga Fairmont, Virginia Barat yang mengusulkan adanya peringatan.

Apa yang memicunya? hal itu dimulai dari insiden ledakan tambang di dekat kota pada tahun 1907 yang sedikitnya menewaskan lebih dari 360 orang, sebagian besar dari mereka adalah ayah.

Tragedi itu meninggalkan jejak panjang bagi keluarga yang ditinggalkan sebab mereka yang tewas akhirnya menjadikan 1.000 anak yatim dan masalah besar di kota itu.

Sejarah itu kemudian berkembang ke berbagai negara untuk menghormati peran ayah dimasing-masing negara.

Hari Minggu dipilih saat itu sebab para ayah libur tak bekerja, mereka bisa meluangkan waktu untuk berdekatan dengan istri dan anak mereka.

Tanpa bermaksud mengesampingkan peran ibu, sebagian besar ayah di dunia ini menjadi tulang punggung, sandaran dan pelindung dalam rumah tangga.

Figur pria yang umumnya secara fisik lebih kuat serta berpikir secara logis dan rasional merupakan penyeimbang dalam sebuah keluarga. Ayah sebagai penengah di mana pada umumnya ibu cenderung menggunakan sisi emosionalnya.

Berikut ini beberapa tips untuk ayah dalam memaksimalkan perannya di rumah

1. Menjadi teman bagi anak: Waktu ayah yang sedikit tentu harus dimanfaatkan dengan baik untuk menjalin relasi hangat dengan anak.
2. Menjadi mitra dan kompak dengan ibu: Melakukan tugas merawat anak tidaklah mudah sehingga ibu memerlukan mitra yang andal untuk membantunya.
3. Meningkatkan komunikasi di rumah: Komunikasi yang baik adalah ketika seseorang mampu menjadi pendengar yang baik dan tanggap kapan harus berbicara.

Sumber :

<http://jogja.tribunnews.com/2015/11/12/12-november-hari-ayah-nasional-ini-sejarah-singkatnya>



Malam Amal 2017

- Natasya Agustina

Did you know? Pada tanggal 3-4 Juni 2017 yang lalu, PVVD mengadakan acara terbesarnya pada tahun 2017 ini lho. Yupp, acara tersebut adalah Malam Amal 2017. Malam Amal 2017 merupakan salah satu program kerja Divisi Unit Kakak Asuh Pemuda Vihara Vimala Dharma (UKA PVVD). Pada kegiatan ini, UKA mengundang perwakilan dari adik-adik asuh yang tersebar di 7 daerah, yakni: Jawa Barat (Bandung dan Sukabumi), Jawa Tengah (Pati, Jepara, Ampel, dan Wonosobo), dan Yogyakarta (Gunung Kidul). Sejumlah 31 orang adik-adik asuh beserta pengawas hadir ke Bandung.

Malam Amal 2017 bertujuan untuk:

1. Mempertemukan sesama adik asuh dari berbagai daerah
2. Mempertemukan adik asuh dan kakak asuh (donatur)
3. Mendukung dan memotivasi adik asuh agar terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
4. Menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak Buddhis di desa yang membutuhkan bantuan
5. Menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menghalangi untuk meraih prestasi



-Yukk kita intip serunya kegiatan Malam Amal 2017!-

Sabtu, 3 Juni 2017



Pada hari pertama Malam Amal 2017, dilaksanakan sebuah acara penggalangan dana yang berlokasi di Gedung Paguyuban Marga Lie, Jalan Mekar Makmur No. 22, Bandung pada pukul 16.30-21.30 WIB.

Pada hari ini dilaksanakan Talkshow dengan tema “Ways to Appreciate Life”. Pembicara Talkshow kali ini adalah Bhante Uttaranya dan Ponijan Liaw, serta dimoderatori oleh Ko Robet Safei



Selain talkshow, ada pula penampilan seni dari adik-adik asuh, seperti seni tari dan nyanyian lagu Buddhis. Vocal Group PVVD dan anak-anak dari Taman Putra Vidyasagara juga turut mempersembahkan beberapa lagu dan tarian. Gerakan dan suara emas mereka sangat menggetarkan seisi gedung lhoo .



Malam Amal 2017 juga diramaikan oleh stand-stand bazaar yang menjual berbagai aksesoris, souvenir unik, buku-buku buddhis, makanan, dan minuman. Dimana sebagian dari hasil penjualan bazaar tersebut didanakan untuk adik asuh.



Penyerahan dana secara simbolis (dana pendidikan dan alat tulis) juga diberikan kepada perwakilan adik-adik asuh di setiap daerah. Semoga dengan bantuan yang UKA berikan adik-adik menjadi semakin semangat untuk mengejar cita-citanya dan mengembangkan Buddha Dhamma yaa.



Minggu, 4 Juni 2017

Hari kedua merupakan hari untuk semakin mengakrabkan adik-adik asuh dan juga panitia Malam Amal 2017. Pada kali ini, adik-adik asuh diajak untuk berkunjung ke Museum Geologi Bandung. Di sana adik-adik asuh dapat menambah ilmu pengetahuan mereka tentang sejarah perkembangan planet bumi, tata surya, bebatuan, dan lain sebagainya.





Setelah mengunjungi Museum Geologi Bandung, adik-adik asuh diajak untuk berkunjung ke salah satu kampus terbaik di Indonesia, yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB). Di sana adik-adik asuh dan juga PVVD ditantang untuk saling mengingat nama satu sama lain.

Adik-adik asuh dan PVVD juga ditantang untuk menemukan beberapa item yang sudah ditentukan di area sekitar ITB. Di sini lah tercipta hubungan yang semakin erat di antara adik asuh dan PVVD. Bahkan kabarnya ada yang sampai cinlok lhoo :p.



Dengan adanya kegiatan rekreasi ini, adik-adik asuh menjadi semakin akrab dengan satu-sama lain dan juga dengan PVVD. Adik-adik asuh juga diharapkan semakin semangat untuk belajar hingga ke jenjang perguruan tinggi. Semoga Malam Amal 2017 ini dapat menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi adik-adik asuh yaa.

Terima kasih kepada adik-adik asuh, pengawas daerah, kakak-kakak asuh, dan juga tamu undangan yang telah hadir pada acara Malam Amal 2017. Terima kasih pula kepada para donatur, sponsor, media partner, tenant bazaar, dan panitia Malam Amal 2017. Tanpa bantuan dan partisipasi anda sekalian, acara ini tentunya tidak dapat terlaksana dengan baik.



Bagi teman-teman yang ingin ikut berpartisipasi dan membantu pendidikan adik-adik asuh, bantuan dapat disampaikan ke:
BCA 777 043 9820 a/n Sumarya/Sanjay Sham
Cp: 082214251181 (Natasya)



Malam Amal 2017





Malam Amal 2017





Malam Amal 2017





Malam Amal 2017



Nugget Vegetarian



Bahan :

- Mie telur 1 bungkus
- Telur 6 butir
- Wortel (parut kasar) 1 buah
- Kol (potong halus) 200gr
- Tepung beras (dicairkan sedikit) 50gr
- Daun bawang 4 tangkai
- Bawang putih halus 2 buah
- Merica bubuk ½ sdt
- Penyedap rasa secukupnya
- Garam 1 sdm
- Putih telur secukupnya
- Tepung roti panir secukupnya
- Minyak goreng secukupnya

Cara Pembuatan :

1. Rebus mie telur sampai lunak, kemudian tumis bersama dengan bawang putih, wortel dan kol.
2. Masukkan merica, penyedap rasa, garam dan daun bawang. Aduk sampai rata kemudian angkat.
3. Masukkan telur bersama mie yang sudah matang tadi diwadah dan tambahkan tepung beras lalu aduk sampai rata.
4. Dadar adonan tadi memakai Teflon dan potong sesuai bentuk yang diinginkan.
5. Setelah itu celupkan adonan yang sudah maang ke putih telur emudian lumuri dengan tepung roti panir dan digoreng dengan minyak goreng.
6. Nugget siap disajikan.

Nasi Bakar Veggie

Sedap Sehat



Nasi Bakar Veggie

Bahan pokok :

- Beras 1 liter
- Jamur tiram 3 ons (suwir kecil-kecil)
- Air secukupnya

Bahan A :

- Santan 1 liter
- Garam ½ sdm
- Pandan 2 helai
- Serai 2 batang

Bahan B :

- Daun Kemangi secukupnya
- Cabai Rawit secukupnya
- Cabe Giling secukupnya

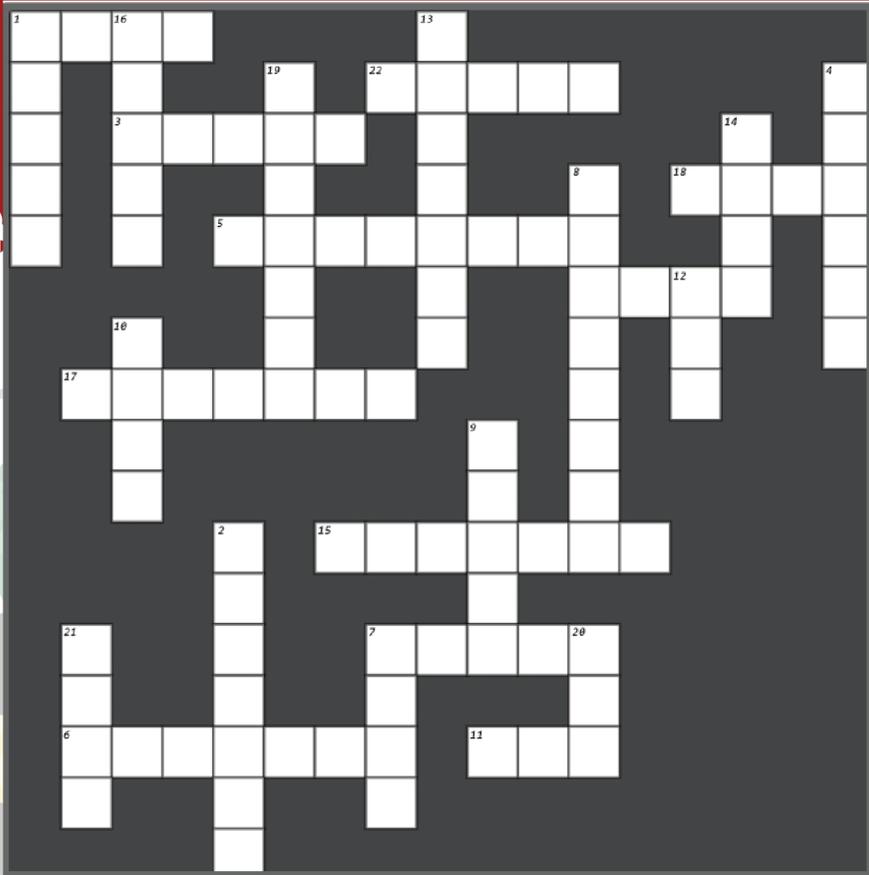
Cara Membuat :

1. Beras dicuci dan kemudian dicampur dengan bahan A. Diaron sampai kering dan dikukus hingga matang.
2. Panaskan wajan dengan sedikit minyak, masukkan cabai giling dan jamur aduk hingga merata. Masukkan bahan B kemudian aduk hingga rata dan angkat.
3. Tata nasi diatas daun pisang yang sudah dirapikan . masukkan jamur secukupnya, tutup dengan nasi secukupnya. Kemudia digulung dan dipincuk.
4. Panggang nasi yang sudah dibungkus diatas wajan anti lengket. Beri minyak goreng beberapa tetes agar wangi.

Birthday List - Juni

- 01 Regi S.
Tiffany
- 02 —
- 03 Mariyani
Purnami
- 04 —
- 05 Yeni
Kiran
Dewi Puspita
- 06 —
- 07 —
- 08 —
- 09 Alim Susy
Juan Artisw
Kevin
- 10 Sheren
Wilianto
- 11 Juniawati
Yenyen
- 12 Mobil
- 13 Kelsen
- 14 —
- 15 Fernando

- 16 —
- 17 Fiona
- 18 Wilbert
- 19 —
- 20 Junny
Sanny
- 21 —
- 22 Aan
Elvina
- 23 Justin Dwi Chandra
Nia Dwika
- 24 Karin
Ardelia
- 25 —
- 26 Aling Tan Viviana
Patricia
- 27 Widya
Fani
- 28 Dikit
- 29 —
- 30 Western Natasya
Tommy Loly

**Mendatar**

- 1 Ibu Kota Peru
- 3 Indera pengecap
- 5 Unsur kimia berlambah H
- 6 Tiga tuntutan rakyat
- 10 Beruang (inggris)
- 12 Air susu ibu
- 13 Ilmu yang mempelajari makhluk hidup
- 14 Uang
- 17 Lawan mutlak
- 18 Mata uang RRC
- 22 Cahaya

Menurun

- 1 Rasa ingin makan
- 2 Planet terbesar di tata surya
- 4 Musnah
- 7 Tidak bergerak
- 8 Hewan Bercula
- 9 Penyakit susah tidur
- 11 Volume
- 15 Bilangan pangkat dua
- 16 Lawan siang
- 19 Amanat
- 20 Tentara Nasional Indonesia
- 21 Maksud

-Vernita

Pindah ke Lain Hati ???



Mari dani penerbitan buku Buddhis
 ‘Pindah ke Lain Hati?’-Seri Kumpulan Cerita Buddhis

Dana dapat disalurkan ke
BCA 063 1999392 a.n. MONITA
 dengan menambahkan angka 4 pada digit terakhir (e.x. Rp100.004)
 Konfirmasi dana: Anton Albertas (ID Line: @anton_albertas)

Jadwal Kegiatan di Vihara Vimala Dharma

Kebaktian Pemuda	Minggu, pk. 08.00 WIB
Kebaktian Umum	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian GABI "Vidya Sagara"	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian Remaja (12-16 tahun)	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian Avalokitesvara	Rabu, pk. 07.00 WIB
Kebaktian Mahayana	Jumat (Minggu I), pk. 18.00 WIB
Kebaktian Umum	Jumat, pk. 15.30 WIB
Kebaktian Gabungan	Tiap Minggu ke-2, pk. 09.00 WIB
Latihan Meditasi	Senin, pk. 18.00 WIB
Unit Bursa "Maitri Sagara"	Minggu, pk. 10.00-12.00 WIB
Unit Perpustakaan "Dharmaratna"	Minggu, pk. 10.00-13.00 WIB
Kunjungan kasih & Upacara Duka	CP : Trywandy (081316463355)
Unit Kakak Asuh PVVD	Beasiswa untuk adik asuh CP : UKA PVVD (082214251181)

Media Komunikasi :

Berita Vimala Dharma, terbit sebulan sekali
Majalah Dinding Buchigarni, terbit sebulan sekali

BVD Elektronik
www.dhammadharmacita.org

Bagi pembaca yang ingin menjadi donatur, dapat langsung ditransfer ke rekening
BCA 4381541686
a/n Suherman

Info berdana bisa hubungi
Fanita (087898332357)

Terima Kasih



Pemuda Vihara Vimala Dharma
Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung 40116
Telp. (022) 4238696
E-mail : redaksibvd@yahoo.com
www.vimaladharmadharma.org